



SURAT TUGAS
105/LP2M/IPI/YPI/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua LPPM Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa menerangkan bahwa:

Nama : **Suryani Jihad, S.Pd,M.Pd.**
Pekerjaan : Dosen
NIP/NIDN : 0902039001
Instansi : Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa

Dengan ini menugaskan kepada:

Nama : **Fadly Yashari Soumena, S.E., M.Si**
Pekerjaan : Dosen Tetap
NIDN : 2119129301
Instansi : Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa

adalah benar Dosen Tetap Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa yang berkolaborasi dengan mahasiswa atas nama Kartini (Prodi Ekonomi Syariah) diberikan tugas kepada yang bersangkutan melaksanakan Penelitian dengan judul “ **"Tantangan dan prospek pelaporan keuangan syariah dalam meningkatkan kepercayaan investor."**

Demikian surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Gowa, 7 Mei 2025
9 Dzulqadah 1446 H



Ketua LP2M IPI

Suryani Jihad, S.Pd,M.Pd.
NIDN.0902039001

Tembusan:

Rektor IPI Gowa

Kaprodi Ekonomi Syariah IPI Gowa

TANTANGAN DAN PROSPEK PELAPORAN KEUANGAN SYARIAH DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN INVESTOR

Kartini¹, Fadly Yashari Soumena²

¹ Institut Parahikma Indonesia; kartinihasran35@gmail.com

² Institut Parahikma Indonesia; fadly.yashari@gmail.com

Keywords:

Islamic Financial Reporting, Challenges, Prospects, Investor Confidence, Islamic Capital Market.

Abstract

This study aims to analyze the challenges and prospects of Islamic financial reporting in enhancing investor confidence. Islamic financial reporting not only conveys financial information but also reflects adherence to Islamic principles such as justice, transparency, and social responsibility. This research uses a qualitative approach with a descriptive method through a literature review of financial reports, Islamic accounting standards, and relevant regulatory frameworks. The findings indicate that the main challenges in Islamic financial reporting include low financial literacy, lack of standardized reporting practices, limited human resources, and insufficient digital innovation. On the other hand, the prospects for Islamic financial reporting are promising, particularly with the support of information technology, digitalization, and integration with sustainability reporting. High-quality, transparent, and accountable reporting is proven to increase investor trust in Islamic financial institutions. Therefore, collaboration between regulators, industry, and academia is essential to promote adaptive, reliable, and Sharia-compliant reporting reforms..

Kata kunci:
Pelaporan Keuangan Islam, Tantangan, Prospek, Kepercayaan Investor, Pasar Modal Islam.

Diajukan : Juni 2025

Diterima : Juli 2025

Diterbitkan : Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan prospek pelaporan keuangan Islam dalam meningkatkan kepercayaan investor. Pelaporan keuangan Islam tidak hanya menyampaikan informasi keuangan tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui tinjauan pustaka laporan keuangan, standar akuntansi Islam, dan kerangka regulasi yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaporan keuangan Islam meliputi literasi keuangan yang rendah, kurangnya praktik pelaporan yang terstandarisasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan inovasi digital yang tidak memadai. Di sisi lain, prospek pelaporan keuangan Islam menjanjikan, terutama dengan dukungan teknologi informasi, digitalisasi, dan integrasi dengan pelaporan keberlanjutan. Pelaporan yang berkualitas tinggi, transparan, dan akuntabel terbukti meningkatkan kepercayaan investor terhadap lembaga keuangan Islam. Oleh karena itu, kolaborasi antara regulator, industri, dan akademisi sangat penting untuk mempromosikan reformasi pelaporan yang adaptif, andal, dan sesuai Syariah.

Corresponding Author:

Kartini

Institut Parahikma Indonesia; kartinihasran35@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan elemen fundamental dalam ekosistem investasi karena berfungsi sebagai alat komunikasi utama antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, regulator, dan masyarakat luas. Pada konteks keuangan konvensional, pelaporan yang akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya sudah menjadi standar minimum. Namun, dalam sistem keuangan syariah, pelaporan memiliki tuntutan tambahan: ia harus mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, kejujuran, dan transparansi (D. A. Purnomo, 2024).

Keberadaan pelaporan yang transparan dan akuntabel menjadi sangat krusial seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap investasi berbasis nilai-nilai Islam. Permintaan terhadap produk keuangan syariah terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik di tingkat nasional maupun global. Berdasarkan data dari Islamic Financial Services Board (IFSB, 2023), industri keuangan syariah global telah melampaui nilai aset sebesar USD 3 triliun, dengan potensi pertumbuhan tahunan yang tetap tinggi. Di Indonesia sendiri, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sektor ini memainkan peran strategis dalam mendorong inklusi keuangan berbasis etika dan spiritualitas (Alhammadi, 2023).

Sehingga, peluang besar ini datang dengan tantangan yang tidak sedikit, salah satunya adalah kebutuhan akan sistem pelaporan yang dapat menjamin integritas dan kredibilitas informasi keuangan. Pelaporan yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan prinsip syariah dapat merusak kepercayaan publik dan menghambat pertumbuhan industri. Laporan keuangan syariah harus mampu mengungkapkan tidak hanya aspek keuangan semata, tetapi juga informasi yang relevan dengan kepatuhan syariah, seperti komposisi kegiatan usaha, sumber dan penggunaan dana, serta hasil audit syariah (D. A. Purnomo, 2024).

Adopsi standar internasional seperti yang dikeluarkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) dan penerapan regulasi domestik oleh otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi kunci untuk menjamin keterbandingan, keandalan, dan akuntabilitas pelaporan. AAOIFI, misalnya, telah mengembangkan kerangka pelaporan keuangan syariah yang memasukkan elemen-elemen unik seperti *Zakat Disclosure*, *Shari'ah Compliance Reports*, dan laporan distribusi keuntungan. Regulasi semacam ini sangat diperlukan agar pelaporan tidak hanya memenuhi kewajiban formal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika Islam yang menjadi inti dari keuangan syariah (Mulawarman, 2022).

Berdasarkan data dari IDX Islamic per 31 Maret 2024 menunjukkan bahwa jumlah investor syariah di Indonesia telah mencapai 143.784 orang, termasuk 5.366 investor baru dan 13.415 investor aktif. Angka ini mencerminkan pertumbuhan minat yang signifikan terhadap investasi syariah. Namun, pertumbuhan ini tidak lepas dari

tantangan, khususnya dalam aspek pelaporan keuangan. Pelaporan yang tidak seragam, keterbatasan akses informasi, serta kurangnya transparansi dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap lembaga keuangan syariah. Ketidakteraturan dalam standar pelaporan antara institusi syariah menjadi hambatan utama dalam memberikan informasi yang jelas dan komparatif bagi para investor (Alhammadi, 2023).

Ketidaktepatan dan ketidaktepatan dalam pelaporan keuangan syariah telah menciptakan persepsi negatif yang signifikan terhadap kredibilitas dan integritas sektor ini. Ketika pelaporan tidak mencerminkan prinsip keterbukaan, konsistensi, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah, kepercayaan publik, khususnya investor, dapat tergerus. Hal ini menjadi penghambat utama bagi pertumbuhan sektor keuangan syariah yang berkelanjutan, terutama di tengah meningkatnya minat terhadap produk-produk keuangan yang berlandaskan nilai etis dan religius (Maulana, 2025).

Tantangan utama yang dihadapi sektor ini mencakup belum adanya standar pelaporan yang seragam di tingkat nasional dan internasional, keterbatasan literasi pelaku industri terhadap prinsip pelaporan syariah, serta lemahnya pengawasan dan regulasi yang menegakkan kepatuhan terhadap standar yang ada. Ketidaktepatan antara regulasi konvensional dan syariah juga menimbulkan celah yang bisa dieksploitasi, baik disengaja maupun tidak, yang pada akhirnya merusak integritas laporan keuangan (Otoritas *et al.*, 2020).

Urgensi penguatan sistem pelaporan semakin besar jika melihat potensi pasar yang sangat luas. Data menunjukkan bahwa persebaran investor syariah tidak hanya terkonsentrasi di provinsi-provinsi utama seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur, tetapi juga menunjukkan kontribusi signifikan dari wilayah-wilayah yang dikategorikan sebagai “Provinsi Lainnya”, yang mencapai sekitar 25% dari total investor. Ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang andal dan dapat dipercaya bukan hanya menjadi kebutuhan pusat-pusat keuangan utama, tetapi juga bagi daerah-daerah dengan potensi pertumbuhan yang tinggi (Shneiderman, 2020).

Solusi strategis yang dapat dilakukan meliputi beberapa aspek kunci. Pertama, adopsi dan penerapan standar pelaporan keuangan syariah yang seragam dan diakui secara luas, seperti *Islamic Financial Services Board* (IFSB) dan standar dari *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). Standar ini tidak hanya menyelaraskan praktik pelaporan, tetapi juga menegaskan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan informasi keuangan (Otoritas *et al.*, 2020).

Kedua, peningkatan literasi dan kapasitas sumber daya manusia pelaku industri melalui pelatihan, sertifikasi, dan pembinaan berkelanjutan. Hal ini penting agar seluruh entitas, baik lembaga keuangan, auditor, maupun regulator, memiliki pemahaman yang sama mengenai prinsip dan praktik pelaporan syariah yang baik. Ketiga, penguatan dukungan regulasi dan peran otoritas pengawas untuk memastikan bahwa setiap laporan keuangan memenuhi kriteria transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan syariah. Ini bisa mencakup kewajiban audit syariah independen, pelaporan

berkala yang dapat diakses publik, serta sanksi tegas terhadap pelanggaran (Anwar *et al.*, 2023).

Selain itu, penguatan sistem pelaporan juga harus mengantisipasi tantangan era digital. Teknologi informasi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pelaporan keuangan syariah. Melalui sistem berbasis digital, investor dapat mengakses informasi dengan cepat, transparan, dan dalam format yang mudah dipahami. Inovasi ini tidak hanya membantu peningkatan kepercayaan publik, tetapi juga memperluas jangkauan layanan keuangan syariah hingga ke wilayah terpencil (Fidiana, 2022).

Kualitas laporan keuangan juga sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam menjaga integritas data dan proses akuntansi. Prosedur verifikasi, audit internal, dan pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) harus diperkuat agar pelaporan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar menjadi refleksi dari operasional yang patuh syariah. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan regulator dapat memperkaya praktik pelaporan dengan pendekatan yang berbasis riset dan inovasi (Alotaibi, 2022).

Ketimpangan antara lembaga keuangan syariah besar dan kecil dalam hal kemampuan pelaporan juga perlu diatasi. Lembaga kecil sering kali menghadapi keterbatasan SDM dan teknologi, yang berdampak pada kualitas laporan yang dihasilkan. Sehingga, program pendampingan dan insentif dari regulator sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh pelaku industri, tanpa memandang skala usaha, memiliki kemampuan untuk melaporkan secara profesional dan akuntabel (Musleh Al-Sartawi, 2020).

Secara keseluruhan, reformasi sistem pelaporan keuangan syariah merupakan bagian integral dari penguatan ekosistem ekonomi syariah. Tanpa pelaporan yang transparan dan terpercaya, kepercayaan investor akan sulit tumbuh. Melalui pembangunan sistem pelaporan yang terstandarisasi, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan sesuai prinsip syariah, sektor keuangan syariah Indonesia tidak hanya mampu bersaing di tingkat nasional, tetapi juga mengambil posisi strategis dalam tatanan ekonomi global (S. D. Purnomo *et al.*, 2021).

Perluasan integrasi pelaporan keuangan syariah ke dalam sistem pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) juga menjadi langkah strategis. Pelaporan keberlanjutan yang menggabungkan aspek lingkungan, sosial, tata kelola (ESG), dan kepatuhan syariah akan meningkatkan daya saing lembaga keuangan syariah di pasar global. Model ini memungkinkan institusi tidak hanya menunjukkan kinerja finansial, tetapi juga nilai keberlanjutan dan etika yang diusung. Pada konteks globalisasi, harmonisasi standar pelaporan syariah dengan standar internasional seperti IFRS menjadi tantangan tersendiri. Harmonisasi tersebut penting untuk memastikan keterbandingan data keuangan antar lembaga dan negara (Farhan, 2024).

Penting juga menjaga keunikan pelaporan syariah agar tetap mencerminkan prinsip-prinsip Islam, tanpa mengorbankan akuntabilitas dan transparansi yang diharapkan pasar global. Tantangan lainnya adalah masih terbatasnya literatur dan

penelitian empiris mengenai praktik pelaporan keuangan syariah, terutama di Indonesia. Keterbatasan ini menyulitkan dalam pengambilan kebijakan berbasis bukti dan menyempitkan ruang inovasi akademik. Selain itu, perlu dukungan dari perguruan tinggi dan lembaga riset untuk mengembangkan kajian komprehensif di bidang ini (Iqbal, 2022).

Selain dukungan dari sisi akademik dan kebijakan, peran asosiasi industri dan lembaga profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) juga sangat penting. Sehingga dapat menjadi penggerak dalam membentuk forum diskusi, pengembangan kurikulum pelaporan syariah, serta memperkuat advokasi atas pentingnya transparansi di industri keuangan syariah. Salah satu langkah praktis yang dapat dilakukan adalah mendorong keterlibatan aktif publik dalam mengawasi dan mengevaluasi laporan keuangan lembaga syariah. Transparansi bukan hanya tanggung jawab lembaga penyedia laporan, tetapi juga penerima laporan, yakni masyarakat dan investor. Penguatan budaya literasi keuangan berbasis syariah akan memperkuat posisi tawar investor untuk menuntut laporan yang lebih jujur dan informatif (Jusri & Maulidha, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik melalui pengumpulan data di lingkungan alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini tidak mengandalkan angka atau prosedur statistik, melainkan lebih menekankan pada makna dan interpretasi subjektif dari pengalaman partisipan. Ciri-ciri utama metode kualitatif meliputi penggunaan data naratif atau deskriptif (bukan angka), penekanan pada makna subjektif dari pengalaman manusia, serta pelaksanaan penelitian di lingkungan alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Selain itu, pendekatan ini bersifat fleksibel, berorientasi pada proses, dan menggunakan analisis induktif untuk menemukan pola atau tema dari data yang dikumpulkan. Peneliti juga mengutamakan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial atau budaya dari fenomena yang diteliti (Jailani, 2024).

Pendekatan deskriptif adalah metode dalam penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai suatu fenomena atau objek penelitian, tanpa memanipulasi variabel yang ada. Penelitian ini mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti observasi, dan studi dokumen, yang mencakup laporan keuangan, pedoman akuntansi syariah, serta kebijakan atau regulasi yang berlaku. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaporan keuangan syariah, serta dampaknya terhadap kepercayaan investor. Pendekatan ini tidak berfokus pada manipulasi variabel, melainkan berusaha memberikan gambaran yang akurat mengenai keadaan yang ada.

Dalam studi ini sumber data utama dalam penelitian ini berupa dokumen yang relevan, seperti laporan keuangan tahunan bank syariah, pedoman akuntansi syariah (misalnya PSAK Syariah), serta dokumen kebijakan dari otoritas yang berwenang,

seperti OJK dan Bank Indonesia. Selain itu, literatur ilmiah dan kebijakan internal perbankan juga menjadi sumber informasi yang digunakan untuk menganalisis penerapan standar akuntansi dalam pelaporan keuangan syariah di perbankan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang tantangan dan prospek yang ada dalam meningkatkan kepercayaan investor melalui pelaporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan prinsip syariah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Tingkat Pemahaman Investor terhadap Pelaporan Keuangan Syariah

Tingkat literasi keuangan syariah di kalangan investor masih tergolong rendah, terutama di kalangan investor ritel. Banyak yang masih belum memahami perbedaan mendasar antara laporan keuangan konvensional dan syariah. Hal ini menyebabkan kurangnya minat dan kepercayaan terhadap instrumen investasi syariah karena tidak yakin akan transparansi dan akuntabilitas yang ditawarkan oleh pelaporan tersebut (Safii *et al.*, 2022).

Namun, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya investasi berkelanjutan dan etis, semakin banyak investor yang menunjukkan minat terhadap keuangan syariah. Untuk itu, peningkatan pemahaman dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif, seperti penyediaan laporan keuangan yang lebih komunikatif, pelatihan literasi syariah, serta penyederhanaan istilah dalam pelaporan agar lebih mudah dipahami oleh khalayak luas. Langkah-langkah ini penting untuk membangun keterbukaan informasi yang dapat meningkatkan rasa percaya investor terhadap entitas syariah. Edukasi dan Literasi Keuangan Syariah, seperti mengadakan program pelatihan, seminar, dan kampanye literasi yang ditujukan kepada calon investor dan investor aktif.

Tingkat pemahaman investor terhadap pelaporan keuangan syariah merupakan salah satu aspek fundamental yang memengaruhi kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah. Pelaporan keuangan syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem pelaporan konvensional, seperti kewajiban menyajikan informasi kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, serta laporan dana qardh. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini sangat penting bagi investor untuk menilai kinerja dan integritas suatu entitas syariah (Fidiana, 2022).

Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah menjadi faktor penghambat utama. Menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan syariah di Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai 9,14%, jauh di bawah literasi keuangan umum yang mencapai 49,68%. Data ini menunjukkan bahwa investor pada umumnya belum familiar dengan prinsip-prinsip syariah yang menjadi dasar pelaporan keuangan syariah, sehingga kurang mampu mengevaluasi informasi yang disajikan secara objektif (Ade Gunawan, 2022).

Perkembangan industri keuangan syariah yang terus menunjukkan tren positif mendorong kebutuhan akan sistem pelaporan keuangan yang tidak hanya akurat, tetapi juga inovatif dan adaptif terhadap tantangan zaman. Pelaporan keuangan syariah di masa depan diproyeksikan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi finansial, tetapi juga menjadi sarana komunikasi strategis antara lembaga keuangan syariah dan para pemangku kepentingannya, terutama investor. Pelaporan keuangan menjadi keniscayaan guna meningkatkan daya saing lembaga keuangan syariah di tingkat nasional dan global (Niha, 2023).

Salah satu prospek utama pelaporan keuangan syariah adalah digitalisasi laporan. Melalui integrasi teknologi informasi, lembaga keuangan syariah dapat menyampaikan laporan keuangan secara real-time, interaktif, dan mudah diakses oleh para investor dan regulator. Penggunaan teknologi seperti blockchain bahkan memungkinkan transparansi yang lebih tinggi karena setiap transaksi tercatat secara permanen dan tidak dapat dimanipulasi. Inovasi ini dapat mendorong kepercayaan investor dan meningkatkan efisiensi operasional lembaga (Zahra *et al.*, 2024).

Di bidang akademik dan profesional, prospek pelaporan keuangan syariah juga terlihat dari meningkatnya jumlah riset dan pengembangan kurikulum akuntansi syariah di berbagai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya perhatian serius dalam mencetak sumber daya manusia yang memahami prinsip dan praktik pelaporan syariah. Ketersediaan tenaga ahli di bidang ini akan mempercepat adopsi inovasi pelaporan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, untuk mewujudkan prospek tersebut, tantangan harus tetap diantisipasi, seperti kesiapan infrastruktur teknologi, literasi keuangan syariah masyarakat, dan resistensi terhadap perubahan dari lembaga keuangan yang telah lama menggunakan sistem konvensional. Maka diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah, industri, dan akademisi untuk menciptakan ekosistem pelaporan keuangan syariah yang adaptif dan berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan inovasi dalam pelaporan keuangan syariah juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk regulator, penyusun standar akuntansi, akademisi, praktisi, serta masyarakat pengguna laporan. Inisiatif pelaporan yang bersifat kolaboratif akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan secara luas. Penting untuk menciptakan ruang dialog dan sinergi antar-stakeholder dalam merumuskan bentuk dan isi pelaporan keuangan syariah yang relevan, berkelanjutan, dan mendukung transparansi serta akuntabilitas lembaga keuangan syariah (Lina Maulidiana *et al.*, 2024). Literasi Keuangan Syariah, yaitu inovasi yang disertai dengan peningkatan literasi masyarakat dan investor agar laporan yang disajikan dapat dipahami secara menyeluruh.

Melalui praktiknya, kualitas pelaporan keuangan syariah ditentukan oleh beberapa elemen utama seperti kelengkapan informasi, relevansi data, keandalan, serta kepatuhan terhadap standar akuntansi syariah. Informasi seperti pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, pembiayaan berbasis bagi hasil, dan transaksi non-ribawi merupakan komponen penting yang harus dijelaskan secara terbuka. Semakin lengkap

dan jelas informasi yang disajikan, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor terhadap lembaga keuangan syariah tersebut (Puspitowati, 2024).

Pembahasan

Pemahaman Investor

Pemahaman investor terhadap pelaporan keuangan syariah merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah. Pelaporan keuangan syariah tidak hanya menyajikan informasi finansial, tetapi juga harus mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maisir. Investor yang memiliki pemahaman mendalam terhadap sistem ini akan lebih mampu menilai kinerja dan integritas lembaga syariah secara menyeluruh (Safii *et al.*, 2022).

Faktor lain yang memperparah kondisi ini adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah maupun regulator. Pelaporan keuangan syariah sering kali menggunakan istilah-istilah teknis yang tidak familiar bagi investor awam, seperti akad mudharabah, musyarakah, atau ijarah. Tanpa penjelasan yang memadai, istilah-istilah tersebut dapat menjadi penghalang dalam memahami substansi laporan keuangan yang disajikan.

Upaya peningkatan pemahaman investor juga perlu melibatkan penguatan peran lembaga pendidikan, media, dan asosiasi pasar modal syariah. Pendidikan formal maupun pelatihan profesional yang menyertakan kurikulum akuntansi syariah dan pemahaman terhadap laporan keuangan syariah akan sangat membantu mencetak investor yang cerdas secara syariah. Selain itu, media keuangan harus berperan aktif menyampaikan informasi yang akurat dan edukatif mengenai praktik pelaporan keuangan syariah agar masyarakat umum dapat mengakses informasi tersebut dengan lebih mudah dan terpercaya (Raysharie *et al.*, 2025).

Di sisi lain, integrasi teknologi informasi dalam pelaporan keuangan syariah juga dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan pemahaman investor. Penyajian laporan keuangan yang interaktif, infografis penjelasan transaksi syariah, dan sistem pelaporan digital berbasis real-time dapat mempermudah investor dalam membaca dan menganalisis data keuangan. Sehingga, laporan keuangan syariah bukan hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang adaptif terhadap kebutuhan investor modern yang menuntut transparansi dan efisiensi informasi.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman investor terhadap laporan keuangan syariah, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan. Pertama, penyederhanaan bahasa dan istilah menjadi langkah awal yang sangat penting. Istilah-istilah yang digunakan dalam laporan keuangan hendaknya disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, terutama bagi investor yang tidak memiliki latar belakang akuntansi atau belum familiar dengan terminologi syariah. Kedua, penyampaian informasi harus dilakukan secara transparan dan terstruktur. Laporan keuangan syariah perlu disusun sedemikian rupa agar mudah diakses dan mampu menyajikan informasi secara jelas, sistematis, dan komprehensif. Ketiga, pemanfaatan teknologi dan inovasi

digital menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pemahaman investor. Penggunaan aplikasi atau platform digital untuk memvisualisasikan data keuangan dapat membantu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman investor terhadap informasi yang disajikan. Keempat, kolaborasi dengan institusi pendidikan dan media juga memiliki peran penting. Dengan melibatkan universitas, lembaga riset, dan media massa, penyebaran informasi serta pemahaman yang benar mengenai keuangan syariah dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif.

Tantangan Dalam Implementasi Pelaporan Keuangan Syariah

Sebagian besar investor, terutama investor ritel, masih memiliki keterbatasan dalam memahami pelaporan keuangan syariah secara menyeluruh. Banyak yang belum memahami bahwa dalam laporan keuangan syariah, aspek spiritual dan sosial ikut diperhitungkan, tidak hanya aspek profitabilitas. Hal ini menyebabkan munculnya keraguan dan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi, terutama jika informasi yang disajikan tidak dibarengi dengan penjelasan yang cukup (Nadya, 2024).

Selain faktor literasi, kurangnya keterbukaan informasi dari entitas syariah juga menjadi kendala. Banyak lembaga keuangan syariah belum menyajikan laporan keuangan dalam format yang mudah dipahami, dan cenderung masih menggunakan istilah teknis syariah yang tidak dijelaskan secara rinci. Akibatnya, investor awam mengalami kesulitan dalam menafsirkan data yang disajikan, yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap lembaga tersebut.

Untuk menjembatani kesenjangan pemahaman ini, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan edukatif. Entitas syariah perlu mengembangkan laporan keuangan yang lebih komunikatif, dengan menyediakan penjelasan tambahan mengenai istilah-istilah syariah serta dampak keuangan dan sosial dari transaksi yang dilakukan. Selain itu, penyajian laporan berbasis infografis dan teknologi digital dapat membantu investor memahami laporan dengan lebih mudah dan cepat (Iqbal, 2022).

Peningkatan pemahaman juga dapat dilakukan melalui kerja sama antara regulator, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan media dalam melakukan edukasi publik. Program literasi yang terintegrasi, seperti seminar, pelatihan daring, dan publikasi digital mengenai pelaporan keuangan syariah, harus diperluas jangkauannya. Semakin luas pemahaman investor terhadap konteks dan konten laporan keuangan syariah, semakin besar potensi untuk menaruh kepercayaan dan melakukan investasi pada instrumen syariah.

Selain kendala teknis dan sumber daya manusia, tantangan lain yang cukup signifikan adalah kurangnya inovasi dalam format dan penyajian laporan keuangan syariah. Banyak lembaga keuangan syariah masih menggunakan format pelaporan yang kaku dan kurang komunikatif, sehingga tidak menarik bagi investor, terutama generasi milenial yang lebih menyukai informasi yang ringkas, visual, dan interaktif. Padahal, inovasi dalam pelaporan seperti penggunaan dashboard keuangan berbasis teknologi atau penyertaan executive summary berbasis nilai syariah dapat memberikan nilai

tambah dalam menyampaikan informasi yang transparan dan terpercaya (Sastraatmadja *et al.*, 2024).

Di sisi lain, pelaporan keuangan syariah juga menghadapi tantangan dalam menjembatani nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan bisnis modern. Terkadang terjadi konflik antara kepatuhan terhadap prinsip syariah dan tekanan untuk menampilkan performa keuangan yang kompetitif di mata investor. Hal ini menyebabkan beberapa entitas cenderung mengedepankan aspek keuangan semata, sementara informasi kepatuhan syariah menjadi kurang menonjol dalam laporan. Tantangan ini menuntut integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam praktik pelaporan secara konsisten agar tujuan ekonomi dan etika Islam dapat tercapai secara seimbang (Sastraatmadja *et al.*, 2024).

Implementasi pelaporan keuangan syariah menghadapi empat tantangan utama yang signifikan. Pertama, kurangnya harmonisasi standar pelaporan antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah dan standar internasional seperti yang dikeluarkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI). Perbedaan ini seringkali menimbulkan kebingungan dalam praktik serta menyulitkan lembaga keuangan syariah dalam menarik minat investor global. Kedua, terdapat keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang akuntansi syariah. Minimnya jumlah akuntan syariah yang tersertifikasi menyebabkan penyusunan laporan keuangan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip syariah secara optimal. Ketiga, sistem informasi akuntansi yang digunakan saat ini belum sepenuhnya mendukung transaksi berbasis syariah. Banyak sistem yang belum mampu memproses transaksi syariah secara otomatis, yang pada akhirnya berdampak pada keterlambatan serta ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan. Keempat, kurangnya inovasi dalam penyajian laporan keuangan juga menjadi kendala. Format laporan yang masih monoton dan kurang interaktif menyulitkan investor untuk memahami serta menilai kinerja lembaga keuangan syariah secara menyeluruh. Tantangan-tantangan ini perlu segera diatasi agar pelaporan keuangan syariah dapat berjalan lebih efektif, transparan, dan menarik bagi pemangku kepentingan di tingkat nasional maupun internasional.

Prospek Dan Inovasi Dalam Pelaporan Keuangan Syariah

Selain itu, prospek lain yang menjanjikan adalah integrasi antara pelaporan keuangan dengan pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) berbasis syariah. Di era yang semakin peduli terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial, pelaporan yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual sesuai prinsip maqashid syariah akan memiliki nilai tambah tersendiri. Investor saat ini tidak hanya mempertimbangkan laba, tetapi juga dampak sosial dan etika dalam keputusan investasi (Purwani, 2021).

Inovasi juga dapat dilakukan dalam format penyajian laporan keuangan. Lembaga keuangan syariah dapat memanfaatkan dashboard digital atau infografis interaktif untuk menyampaikan informasi penting seperti profitabilitas, komitmen syariah, serta distribusi zakat dan dana sosial lainnya. Penyajian yang menarik secara

visual akan meningkatkan pemahaman investor, terutama generasi muda yang terbiasa dengan tampilan informasi digital yang ringkas dan mudah dipahami.

Dari sisi regulasi, prospek pelaporan keuangan syariah akan semakin cerah dengan adanya dukungan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dalam menyusun kerangka pelaporan yang terstandarisasi dan terintegrasi. Otoritas Jasa Keuangan misalnya, tengah mengembangkan roadmap keuangan syariah 2023–2027 yang salah satu fokus utamanya adalah penguatan kualitas pelaporan syariah yang akuntabel dan informatif. Dukungan kebijakan ini membuka ruang bagi inovasi berkelanjutan di sektor pelaporan (Rohmah *et al.*, 2024).

Selain prospek yang bersifat teknologis dan struktural, ke depan pelaporan keuangan syariah juga dapat berkembang ke arah personalisasi dan user-centered reporting. Lembaga dapat menyajikan laporan dengan format dan informasi yang disesuaikan dengan profil dan kebutuhan masing-masing investor. Hal ini sangat mungkin diwujudkan melalui pemanfaatan big data analytics dan artificial intelligence dalam pelaporan keuangan syariah modern (Purba *et al.*, 2020).

Seiring dengan berkembangnya digitalisasi di sektor keuangan, lembaga keuangan syariah perlu memastikan bahwa inovasi pelaporan keuangan yang dilakukan tidak hanya mengikuti tren teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah. Inovasi yang tidak mempertimbangkan maqashid syariah dikhawatirkan akan mengaburkan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari sistem keuangan syariah. Setiap upaya transformasi digital dalam pelaporan harus dikaji secara menyeluruh, baik dari aspek teknis maupun etika agar tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga sah secara syariah (Rohmah *et al.*, 2024).

Empat dasar utama yang harus diperhatikan dalam prospek dan inovasi pelaporan keuangan syariah meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kepatuhan terhadap prinsip syariah menjadi hal yang mutlak. Inovasi dalam pelaporan keuangan harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai syariah seperti keadilan, transparansi, serta menjauhi praktik riba dan gharar. Kedua, pemanfaatan teknologi yang tepat guna menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelaporan. Teknologi seperti blockchain, big data, dan artificial intelligence perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan transparansi, kecepatan, dan akurasi dalam penyusunan laporan keuangan. Ketiga, pentingnya standarisasi format dan konten pelaporan, di mana struktur pelaporan keuangan syariah harus disepakati bersama agar dapat dibandingkan secara adil antar-lembaga, serta selaras dengan standar nasional maupun internasional. Keempat, diperlukan kolaborasi antar-pemangku kepentingan, yakni pelibatan otoritas keuangan, akademisi, lembaga keuangan, dan komunitas investor dalam pengembangan pelaporan keuangan syariah. Kolaborasi ini bertujuan agar inovasi yang dihasilkan bersifat holistik dan berkelanjutan, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai syariah.

Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Syariah Terhadap Kepercayaan Investor

Kualitas pelaporan keuangan merupakan salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi, tidak terkecuali dalam konteks keuangan syariah. Laporan keuangan yang berkualitas akan mampu menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja entitas secara wajar, transparan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan syariah. Dalam industri keuangan syariah, laporan keuangan juga mencerminkan komitmen lembaga terhadap nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang merupakan bagian dari prinsip maqashid syariah (Winarsih & Sisdianto, 2024).

Investor yang berorientasi syariah tidak hanya mempertimbangkan aspek profitabilitas, tetapi juga integritas dan kesesuaian syariah dalam operasional lembaga. Sehingga, pelaporan keuangan yang berkualitas, lengkap, dan dapat diaudit menjadi bukti nyata dari akuntabilitas dan komitmen lembaga terhadap nilai-nilai syariah. Pelaporan keuangan yang tidak konsisten atau menimbulkan keraguan justru akan memunculkan persepsi negatif dan menurunkan minat investor, karena dianggap berpotensi mengandung risiko syariah maupun finansial (Toly & others, 2022).

Kualitas laporan keuangan syariah juga berpengaruh terhadap citra dan reputasi institusi. Pada era keterbukaan informasi saat ini, reputasi merupakan aset yang sangat bernilai. Institusi yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan berkualitas tinggi akan membangun persepsi positif sebagai lembaga yang terpercaya, transparan, dan profesional. Reputasi tersebut menjadi modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap arus masuk investasi, terutama dari investor institusi dan luar negeri yang membutuhkan kepastian hukum dan kepatuhan etika.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan, di antaranya masih rendahnya literasi akuntansi syariah di beberapa institusi, keterbatasan tenaga ahli, serta belum meratanya penerapan standar akuntansi syariah. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan rutin, serta penguatan regulasi dan audit syariah menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan tetap terjaga dan terpercaya (Puspitowati, 2024).

Kualitas pelaporan juga erat kaitannya dengan peran auditor syariah. Auditor tidak hanya memeriksa kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga terhadap prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, komite audit syariah dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki peran penting dalam meninjau dan merekomendasikan perbaikan laporan keuangan agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Integritas audit akan memberikan jaminan tambahan bagi investor mengenai keabsahan dan kejujuran informasi yang disampaikan (Indah, 2022).

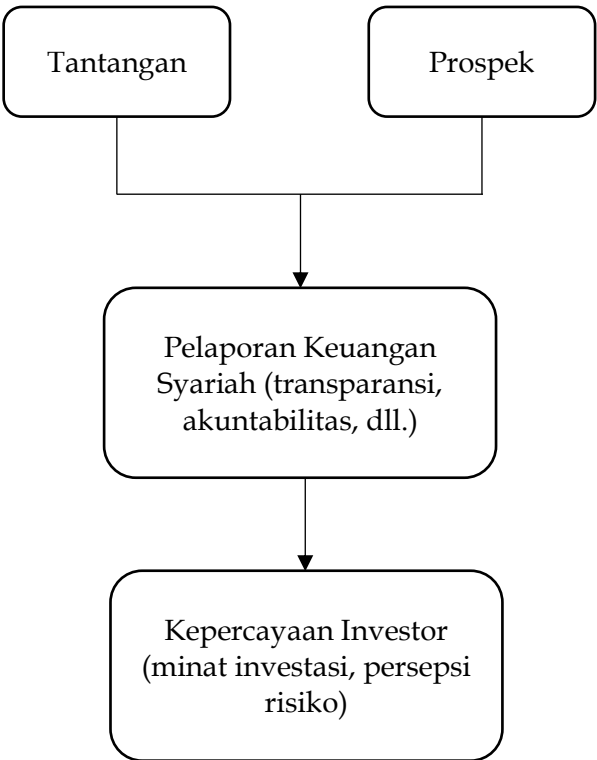
Selain itu, pelaporan keuangan syariah harus diarahkan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dan digital, tanpa meninggalkan substansi syariah. Penggunaan teknologi pelaporan berbasis digital dan integrasi dengan sistem informasi keuangan lainnya akan meningkatkan aksesibilitas dan keterbukaan informasi bagi investor. Kombinasi antara kualitas konten dan kemudahan akses akan menjadi kunci

utama dalam menarik kepercayaan investor generasi baru yang lebih melek teknologi (Maghfiro, 2024).

Tidak hanya itu, pelaporan yang berkualitas juga membantu mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang jujur dan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi antara lembaga dan investor. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi pasar dan memperkuat posisi lembaga keuangan syariah di mata investor domestik maupun global. Oleh sebab itu, penting bagi setiap lembaga keuangan syariah untuk menjadikan pelaporan berkualitas tinggi sebagai bagian dari strategi membangun kepercayaan jangka panjang (Febrian & Nazar, 2024).

Terdapat tiga poin dasar yang harus diperhatikan dalam memahami pengaruh kualitas pelaporan keuangan syariah terhadap kepercayaan investor. Pertama, konsistensi dan kepatuhan terhadap standar syariah, di mana laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar akuntansi syariah yang berlaku, seperti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah, secara konsisten. Hal ini penting agar investor memiliki keyakinan terhadap keabsahan dan kehalalan informasi yang disajikan. Kedua, transparansi dan keterbukaan informasi, yang berarti penyampaian informasi dalam laporan keuangan harus dilakukan secara jujur, terbuka, dan mencakup seluruh elemen penting, seperti asal-usul dana, jenis akad yang digunakan, distribusi keuntungan, serta penggunaan dana sosial. Ketiga, relevansi dan ketepatan waktu, di mana laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan dengan kondisi aktual lembaga dan disampaikan secara tepat waktu. Dengan demikian, investor dapat segera menilai potensi dan risiko dari investasi yang mereka lakukan berdasarkan data yang akurat dan terkini.

Proses implementasi Kepercayaan investor Pada Keuangan Syariah



KESIMPULAN

Pelaporan keuangan syariah memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan investor terhadap lembaga keuangan syariah. Kualitas laporan yang transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip syariah menjadi kunci utama dalam menumbuhkan keyakinan investor. Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam pelaporan keuangan syariah meliputi rendahnya literasi, ketidakterpaduan standar pelaporan, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya inovasi digital. Di sisi lain, prospek pengembangan pelaporan keuangan syariah sangat menjanjikan, terutama dengan dukungan teknologi informasi, digitalisasi, dan penguatan regulasi.

Selain itu, pelaporan keuangan syariah yang berkualitas tidak hanya menyajikan data finansial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab etis dan spiritual lembaga. Hal ini meningkatkan kredibilitas lembaga syariah di mata investor, baik domestik maupun global. Upaya kolaboratif antara regulator, akademisi, praktisi, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun sistem pelaporan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai syariah dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Gunawan, S. E. (2022). *Monograf Pengukuran Literasi Keuangan Syariah dan Literasi Keuangan*. umsu press.
- Alhammadi, S. (2023). Expanding financial inclusion in Indonesia through Takaful: opportunities, challenges and sustainability. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2023-0256>
- Alotaibi, F. A. O. (2022). *Corporate Social Responsibility and related social reporting: the case of Saudi Arabian Islamic banks*. University of Sheffield.
- Anwar, Y., Jatsiyah, V., M. Zahari, Saefudin, A., & Nofirman, N. (2023). Transforming Traditional Farmers into Professionals: An Introduction to Human Resource Management in Rural. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12266–12275. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6543>
- Farhan, M. (2024). Keseimbangan Risiko Dan Imbal Hasil Dalam Strategi Investasi Berkelanjutan: Pendekatan Integratif Terhadap Faktor Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola Perusahaan (Esg). *CURRENCY: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 243–264. <https://doi.org/10.32806/ccy.v2i2.241>
- Febrian, M. H., & Nazar, J. (2024). TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS DALAM PASAR MODAL MELALUI ANALISIS HUKUM PERDATA KEWAJIBAN PENGUNGKAPAN INFORMASI. *JOURNAL OF LAW AND NATION*, 3(3), 525–544.
- Fidiana, F. (2022). *Akuntansi Salam*.
- Indah, K. S. (2022). *ANALISIS PENGARUH PEMAHAMAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN SYARIAH, AUDIT SYARIAH, DAN PERAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA KOPERASI*

SYARIAH DI KABUPATEN PRINGSEWU. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

- Iqbal, M. A. (2022). *Determinan Kinerja Keuangan Terhadap Maqasid Shari'ah Development Indeks Pada Bank Umum Syariah*".
- Jailani, A. Q. (2024). Perkembangan Akuntansi Syariah Dan Implementasi Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(3), 118–123.
- Jusri, A. P. O., & Maulidha, E. (2020). Peran Dan Kompetensi Auditor Syariah Dalam Menunjang Kinerja Perbankan Syariah. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 222–241. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.255>
- Lina Maulidiana, S. H., Prabowo, H. M. S., SH, M. H., Bahtiar, M. Y., Muflihatul Fauza, M. E., & others. (2024). *Hukum ekonomi syariah*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Maghfiro, N. (2024). *Pengaruh keamanan, kenyamanan, dan kepercayaan terhadap minat Generasi Z menggunakan layanan digital banking pada perbankan syariah: Studi mahasiswa Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maulana, N. I. (2025). Empowering the Young Generation of Indonesia through Shariah Investments. *International Journal of Sharia Business Management*, 4(1), 1–10.
- Mulawarman, A. D. (2022). *MENYIBAK AKUNTANSI SYARIAH Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi*. Penerbit Peneleh.
- Musleh Al-Sartawi, A. M. A. (2020). "Shariah Disclosure and the Performance of Islamic Financial Institutions." *Asian Journal of Business and Accounting*, 13(1), 133–160. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol13no1.5>
- Nadya, W. (2024). *Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Meningkatkan Pengambilan Keputusan Strategis Manajemen Pada PT Krakatau Sarana Properti*. UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- Niha, A. (2023). *Pengaruh Religiulitas, Citra Lembaga, Brand Awareness, Transparansi, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembayaran Zakat dan Donasi melalui platfrom Digital Baznas Di Kabupaten Jember*. Thesis, Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai~....
- Otoritas, K., Keuangan, J., & Santoso, W. (2020). *OJK DUKUNG UPAYA PENINGKATAN ADOPSI STANDAR IFSB Wimboh Santoso Hadiri Pertemuan ke-33 Dewan Islam Financial Services Board (IFSB)*.
- Purba, R. A., Sudarso, A., Silitonga, H. P., Sisca, S., Supitriyani, S., Yusmanizar, Y., Nainggolan, L. E., Sudirman, A., Widyastuti, R. D., Novita, A. D., & others. (2020). *Aplikasi teknologi informasi: teori dan implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Purnomo, D. A. (2024). *PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL RESPOSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: DENGAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2018--2022)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Purnomo, S. D., Cahyo, H., & Mukharomah, S. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah pada Masyarakat Kabupaten Banyumas. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 343–350.
- Purwani, D. A. (2021). *Pemberdayaan era digital*. Bursa Ilmu.
- Puspitowati, B. (2024). *Dampak Implementasi Good University Governance Pada Tata Kelola*

- Keuangan Di Perguruan Tinggi Islam Swasta*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Raysharie, P. I., Harto, B., Judijanto, L., Apriyanto, A., Riyanto, J., Gumilang, R. R., Purnamasari, N., Muchayatin, M., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *UMKM: Pengelolaan usaha dari Kecil menjadi besar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohmah, Z. F., Arta, A., Huda, Q., & Nurrohman, D. (2024). Peran regulasi sebagai landasan hukum bagi pertumbuhan lembaga keuangan syariah di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(1), 1–13.
- Safii, M., Latif, A. S., & Ariwibowo, M. E. (2022). Penerapan Metode Camels Dalam Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Devisa Yang Tercatat Di Otoritas Jasa Keuangan (Ojk) Tahun 2016-2020". *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 108–126.
- Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., Rivana, A., & others. (2024). *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. Penerbit Widina.
- Shneiderman, B. (2020). Bridging the Gap Between Ethics and Practice. *ACM Transactions on Interactive Intelligent Systems*, 10(4), 1–31. <https://doi.org/10.1145/3419764>
- Toly, A. A., & others. (2022). REPUTASI PENGELUARAN MODAL DAN ANALISIS FUNDAMENTAL: Perspektif Investor. In *REPUTASI PENGELUARAN MODAL DAN ANALISIS FUNDAMENTAL: Perspektif Investor*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Winarsih, S., & Sisdianto, E. (2024). Peran laporan keuangan dalam menilai transparansi dan keberlanjutan bank syariah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Zahra, S., Kamila, A., Nofitasari, D., Adwiyah, N., & Putri, S. S. (2024). A Integrasi Teknologi Informasi Dalam Akuntansi Syariah: Tantangan Dan Solusi. *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 14–31.